



Analisis Jenis Makna Penamaan Objek Wisata Curug di Tasikmalaya (Kajian Semantik)

Aulia Gita Ayuningtyas
Universitas Siliwangi

Chika Laras Pramestuti
Universitas Siliwangi

Risqi Sri Mulyati
Universitas Siliwangi

Aveny Septi Astriani
Dosen Universitas Siliwangi

Alamat: Universitas Siliwangi, Tasikmalaya

Korespondensi penulis: ayuningtyasauliagita@gmail.com

Abstract. This research aims to (1) describe the types of meaning that exist in naming waterfall tourist objects and (2) describe the factors behind naming waterfall tourist objects. This study used descriptive qualitative method. The data collection technique in this research uses literature study. The data analysis technique used is a qualitative data analysis technique. Semantics is a branch of linguistics that studies meaning. One of the objects of semantic study is names. Humans can give names to animals, objects, food, and even places to use as identity. Each region has local wisdom that characterizes it, one of which is tourism. Tasikmalaya is famous for its many tourist destinations, one of which is the natural waterfall tourist attraction. The results of this research show that the name of the waterfall tourist attraction in Tasikmalaya has several types of meaning, including lexical meaning, referential meaning, denotative meaning and conceptual meaning. Apart from that, there are several factors behind the naming of waterfall tourist attractions in Tasikmalaya, including the similarity factor, the place of origin factor, the distinctive characteristic factor, and the new naming factor.

Keywords: Local Wisdom, Semantics, Tasikmalaya

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan jenis makna yang ada dalam penamaan objek wisata curug dan (2) mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi penamaan objek wisata curug. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi literatur. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Semantik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji makna. Salah satu objek kajian semantik adalah nama. Manusia dapat memberikan nama kepada hewan, benda, makanan, bahkan tempat untuk dijadikan sebagai identitas. Setiap daerah memiliki kearifan lokal yang menjadi ciri khas, salah satunya tempat pariwisata. Tasikmalaya terkenal akan destinasi wisatanya yang banyak, salah satunya wisata alam curug. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nama objek wisata curug di Tasikmalaya memiliki beberapa jenis makna, di antaranya jenis makna leksikal, makna referensial, makna denotatif, dan makna konseptual. Selain itu, ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya penamaan objek wisata curug di Tasikmalaya, di antaranya faktor penyebutan keserupaan, faktor tempat asal, faktor sifat khas, dan faktor penamaan baru.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Semantik, Tasikmalaya

LATAR BELAKANG

Semantik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna. Secara etimologis, semantik berasal dari bahasa Yunani, yakni *sema* yang bermakna tanda dan *semelon* yang bermakna menandai. Verhaar (dalam Sari et al., 2019) berpendapat bahwa

Received September 15, 2023; Revised Oktober 22, 2023; Accepted November 24, 2023

* Aulia Gita Ayuningtyas, ayuningtyasauliagita@gmail.com

semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Hanifah, 2023) berpendapat bahwa semantik adalah salah satu bidang studi linguistik yang mengkaji arti dalam bahasa. Adapun pendapat lain, Choamsky (dalam Chaer, 2013) bahwa semantik bukan hanya mengkaji tentang makna suatu kata, tetapi juga mengkaji makna yang ada dalam kalimat.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji makna kata ataupun kalimat. Selain itu, semantik mengkaji hubungan antara makna yang satu dengan makna lain.

Chaer (dalam Kusumandari et al., 2019) berpendapat bahwa jenis makna dapat dibedakan menjadi beberapa bagian, yaitu jenis makna berdasarkan semantiknya, jenis makna berdasarkan ada atau tidaknya referen, jenis makna berdasarkan ada atau tidaknya nilai rasa, dan jenis makna berdasarkan ketepatan maknanya. Selain itu, berdasarkan kriteria lain, jenis makna terbagi menjadi adanya makna asosiatif, kolokatif, reflektif, diomatik, dan lain sebagainya.

Jenis makna berdasarkan semantiknya terbagi menjadi dua, yakni makna leksikal dan gramatikal. Jenis makna berdasarkan ada atau tidaknya referen terbagi menjadi dua, yakni makna referensial dan nonreferensial. Jenis makna berdasarkan ada atau tidaknya nilai rasa terbagi menjadi dua, yakni makna denotatif dan konotatif. Jenis makna berdasarkan ketepatan maknanya terbagi menjadi dua pula, yakni makna kata dan makna istilah atau makna khusus dan makna umum.

Objek kajian semantik salah satunya adalah mengenai penamaan, pendefinisian, dan pengistilahan. Sejalan dengan hal tersebut, (Nurjanah, 2023) berpendapat bahwa salah satu kajian semantik adalah tentang penamaan, pengistilahan, atau pendefinisian. (Pebri et al., 2023) berpendapat bahwa nama digunakan sebagai penanda untuk membedakan antara benda, orang, ataupun tempat yang satu dengan yang lainnya.

Manusia dapat memberikan nama terhadap benda, makanan, hewan, tempat, ataupun lainnya sebagai identitas. Hal tersebut selaras dengan pendapat (S. P. Sari, 2021) bahwa nama merupakan panggilan yang berfungsi untuk membedakan antara yang satu dengan yang lain. Dalam interaksi sosialnya, manusia dapat memberikan nama pada suatu keadaan lingkungan tertentu sebagai identitas. Entah itu nama barang, nama hewan, nama makanan, nama tempat, ataupun hal lainnya (Aditya, 2020). Sejalan dengan pendapat tersebut, (Puti et al., 2022) berpendapat bahwa nama bukan hanya diterapkan pada benda ataupun peristiwa, tetapi pada suatu daerah atau tempat.

Nama adalah sesuatu yang dihasilkan ide dan tentunya mengandung makna. (Setiowati Indah, 2022) berpendapat bahwa nama merupakan media dari gagasan atau ide yang mengandung makna. Chaer berpendapat ada beberapa alasan yang melatarbelakangi penamaan, di antaranya penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, tempat asal, penyebutan keserupaan, pemendekan, dan penamaan baru (dalam Nurjanah, 2023).

Setiap daerah memiliki ciri khas atau kearifan lokalnya masing-masing. Salah satu ciri khas suatu daerah terletak pada tempat pariwisatanya. Tentunya ciri khas suatu daerah tersebut bisa menjadi simbol atau identitas. Tasikmalaya dijuluki sang mutiara dari timur karena menggambarkan keindahan dan keistimewaan yang ada di kota tersebut. Tasikmalaya memiliki banyak kearifan lokal, salah satunya adalah curug sebagai tempat pariwisata. Curug menjadi salah satu tempat atau destinasi wisata yang menarik dan menjadi perhatian bagi pengunjung. Ada beberapa curug yang sering dikunjungi oleh wisatawan, di antaranya adalah 1) Curug Cipinaha, 2) Curug Cimanintin, 3) Curug Badak, 4) Curug Cinunjang, 5) Curug Dengdeng, 6) Curug Gado Bangkong, 7) Curug Batu Blek, 8) Curug Ciparay, 9) Curug Ciwatin, 10) Curug Arga, 11) Curug Panganten, dan 12) Curug Batu Hanoman.

Ada penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Mulyani, 2017) mengenai sebaran dan potensi wisata air terjun (curug) di Tasikmalaya. Penelitian ini berfokus pada persebaran air terjun (curug) dan kondisi fisiknya baik itu letak, koordinat, ketinggian air terjun dan ketinggian lokasinya. Selain itu, dalam penelitian ini juga sedikit membahas toponimi atau asal usul nama air terjun (curug).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka objek penelitian ini adalah makna nama beberapa curug yang ada di Tasikmalaya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menentukan jenis makna kata pada nama curug yang ada di Tasikmalaya serta faktor yang melatarbelakangi penamaannya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati (Moleong, 2017). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Studi literatur merupakan teknik yang dilakukan dengan menyimak isi literatur atau dokumen, mencatat hal penting, dan menganalisisnya sesuai dengan kajian yang diinginkan (Hutagalung, 2022).

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2019). Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan data yang muncul dari catatan-catatan tertulis. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu kegiatan yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, dalam hal ini adalah pengklasifikasian data yang telah direduksi berdasarkan jenis maknanya. Tahap yang ketiga dalam teknik analisis data ini yaitu penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti memilih beberapa nama curug yang ada di Kota Tasikmalaya sebagai data dalam analisis ini dan mengklasifikasikan berdasarkan jenis maknanya.

Jenis Makna Penamaan Objek Wisata Curug di Tasikmalaya

1. Makna Leksikal pada Nama Curug di Tasikmalaya

Pateda (dalam Saftriani et al., 2022) berpendapat bahwa makna leksikal adalah makna yang dapat berdiri sendiri dan maknanya tetap seperti dalam kamus. Peneliti menemukan beberapa nama curug yang termasuk ke dalam jenis makna leksikal, di antaranya sebagai berikut.

Data 3: Curug Badak

No.	Kata	Pembahasan
1.	Badak	Binatang menyusui yang berkulit tebal dan hampir punah.

Tabel 1: Makna Leksikal pada Nama Curug Badak

Berdasarkan pada tabel di atas, kata *badak* bermakna binatang menyusui yang berkulit tebal dan hampir punah. Dinamakan Curug Badak karena pada zaman dahulu area tersebut dihuni oleh sekawanan badak.

Data 7: Curug Batu Blek

No.	Kata	Pembahasan
1.	Batu	Benda keras dan padat yang berasal dari bumi.

2.	Blek	Tempat penyimpanan makanan yang terbuat dari seng.
----	------	----------------------------------------------------

Tabel 2: Makna Leksikal pada Nama Curug Batu Blek

Berdasarkan pada tabel di atas, kata *blek* pada penamaan Curug Batu Blek ini bukan bermakna hitam yang merupakan bahasa asing, yaitu *black*. Namun, kata tersebut menunjukan pada makna tempat penyimpanan makanan yang terbuat dari seng dan biasa digunakan oleh masyarakat. Dinamakan Curug Batu Blek karena disekitar air terjunnya banyak ditemukan batu yang berbentuk persegi dan seukuran blek.

2. Makna Referensial pada Nama Curug di Tasikmalaya

Pateda (dalam Kumalasari et al., 2021) berpendapat bahwa makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan acuan yang ditunjuk oleh kata. Sejalan dengan hal tersebut, (Elfira & Kisyani, 2023) juga berpendapat bahwa makna referensial adalah sesuatu di luar bahasa yang diacu suatu kata. Peneliti menemukan beberapa nama curug yang termasuk ke dalam jenis makna referensial, di antaranya sebagai berikut.

Data 1: Curug Luhur Cipinaha

No.	Kata	Pembahasan
1.	Luhur	Tinggi
2.	Cipinaha	Nama daerah di Tasikmalaya

Tabel 3: Makna Referensial pada Nama Curug Luhur Cipinaha

Berdasarkan tabel di atas, kata *luhur* berasal dari bahasa Sunda yang bermakna tinggi. Dinamakan Curug Luhur Cipanaha karena airnya letaknya yang berada di daerah dataran tinggi (*luhur*), sedangkan kata *Cipinaha* diambil dari nama lokasi curug.

Data 4: Curug Cinunjang

No.	Kata	Pembahasan
1.	Cinunjang	Nama kampung yang ada di Desa Mandalamekar, Tasikmalaya.

Tabel 4: Makna Referensial pada Nama Curug Cinunjang

Berdasarkan tabel di atas, kata *cinunjang* menunjukan pada nama kampung yang ada di Desa Mandalamekar, Tasikmalaya. Dinamakan Curug Cinunjang karena curug ini berlokasi di daerah kampung cinunjang.

Data 11: Curug Arga

No.	Kata	Pembahasan
1.	Arga	Nama seorang pengembala kerbau.

Tabel 5: Makna Referensial pada Nama Curug Arga

Berdasarkan tabel di atas, kata *arga* pada penamaan Curug Arga menunjukan pada nama seorang pengembala kerbau. Dinamakan Curug Arga karena konon pada zaman dahulu ada seorang pengembala kerbau yang bernama Arga dan sering mandi di lokasi ini. Cerita tersebut beredar di masyarakat sehingga pemerintah dan masyarakat menelusuri keberadaan curug. Ditemukanlah curug tersebut dengan tinggi mencapai 12 meter dan dinamakanlah Curug Arga.

Data 13: Curug Batu Hanoman

No.	Kata	Pembahasan
1.	Batu	Benda keras dan padat yang berasal dari bumi.
2.	Hanoman	Kera Putih yang ada dalam cerita Ramayana.

Tabel 6: Makna Referensial pada Nama Curug Batu Hanoman

Berdasarkan tabel di atas, kata *hanoman* memiliki makna kera putih yang ada dalam cerita Ramayana. Dinamakan Curug Batu Hanoman karena di tengah curug (air terjun) tersebut terdapat bebatuan yang berbentuk menyerupai ekor monyet atau kera putih. Kera putih adalah gambaran dari Hanoman, yaitu salah satu dewa yang ada dalam kepercayaan agama Hindu sekaligus tokoh dalam cerita Ramayana.

Data 10: Curug Ciwatin

No.	Kata	Pembahasan
1.	Ciwatin	Nama Sungai di Tasikmalaya.

Tabel 7: Makna Referensial pada Nama Curug Ciwatin

Berdasarkan tabel di atas, kata *ciwatin* menunjukan pada nama sungai yang ada di Tasikmalaya. Dinamakan Curug Ciwatin karena airnya berasal dari sungai Ciwatin.

Data 12: Curug Panganten

No.	Kata	Pembahasan
1.	Panganten	Pengantin

Tabel 8: Makna Referensial pada Nama Curug Ciwatin

Berdasarkan tabel di atas, kata *panganten* berasal dari bahasa Sunda yang memiliki makna pengantin atau pasangan. Dinamakan Curug Panganten karena konon, curug ini bisa menyatukan pasangan.

3. Makna Denotatif pada Nama Curug di Tasikmalaya

Siswanto (Billah et al., 2023) berpendapat bahwa makna denotatif adalah makna kata atau kelompok kata yang menunjukkan apa adanya dan bersandar pada pandangan objektif yang sudah disepakati. Peneliti menemukan beberapa nama curug yang termasuk ke dalam jenis makna denotatif, di antaranya sebagai berikut.

Data 2: Curug Cimanintin

No.	Kata	Pembahasan
1.	Ci	<i>Cai</i> atau air dalam bahasa Sunda.
2.	Manintin	Nama burung (manintin) atau dikenal burung kacer air.

Tabel 9: Makna Denotatif pada Nama Curug Cimanintin

Berdasarkan pada tabel di atas, cimanintin berasal dari kata *ci* yang bermakna air dan *manintin* yang bermakna burung manintin. Dinamakan curug manintin karena konon dahulu ada burung manintin yang sering membersihkan rumput di lokasi tersebut.

Data 6: Curug Gado Bangkong

No.	Kata	Pembahasan
1.	Gado	Dagu (Bahasa Sunda)
2.	Bangkong	Katak atau kodok

Tabel 10: Makna Denotatif pada Nama Curug Gado Bangkong

Berdasarkan tabel di atas, kata *gado* berasal dari bahasa Sunda yang bermakna dagu dan *bangkong* berarti katak atau kodok. Dinamakan Curug Gado Bangkong karena pada zaman dahulu di sekitar air terjun terdapat banyak katak yang berukuran besar dan salah satu di antaranya ada yang lebih besar. Katak yang lebih besar dimakan oleh katak-katak lain hingga menyisakan dagunya saja.

Data 9: Curug Ciparay

No.	Kata	Pembahasan
1.	Ci	<i>Cai</i> atau air (Bahasa Sunda)
2.	Paray	Ikan (Bahasa Sunda)

Tabel 11: Makna Denotatif pada Nama Curug Ciparay

Berdasarkan tabel di atas, kata *ciparay* berasal dari kata *ci* yang bermakna air dan *paray* yang berarti ikan dalam bahasa Sunda. Dinamakan Curug Ciparay karena di sekitar curug (air terjun) tersebut terdapat ikan-ikan.

4. Makna Konseptual pada Nama Curug di Tasikmalaya

Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsep dan referennya, serta terbebas dari asosiasi atau hubungan apapun (Widijayanto, 2015). Peneliti menemukan satu nama curug yang termasuk ke dalam jenis makna konseptual, di antaranya sebagai berikut.

Data 5: Curug Dengdeng

No.	Kata	Pembahasan
1.	Dengdeng	Memahat (Bahasa Sunda Kuno)

Tabel 12: Makna Konseptual pada Nama Curug Dengdeng

Berdasarkan tabel di atas, kata *dengdeng* berasal dari bahasa Sunda Kuno yang bermakna memahat. Dinamakan Curug Dengdeng karena bentuknya yang seperti pahatan dengan tinggi yang sama di kedua sisi. Selain itu, Curug Dengdeng ini memiliki 3 tingkatan. Tingkat pertama memiliki ketinggian 13 meter, tingkat kedua memiliki ketinggian 11 meter, dan tingkat ketiga memiliki ketinggian 9 meter.

Faktor Penamaan Objek Wisata Curug di Tasikmalaya

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi penamaan orang, benda, tempat, ataupun hal lain. Chaer (Muksin, 2015) berpendapat bahwa terjadinya penamaan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, di antaranya faktor penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, tempat asal, penyebutan keserupaan, pemendekan, dan penamaan baru.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya penamaan, yaitu faktor penyebutan keserupaan, tempat asal, sifat khas, dan penamaan baru. Objek wisata curug yang termasuk ke dalam faktor penyebutan keserupaan di antaranya Curug Batu Hanoman, Curug Dengdeng, dan Curug Batu Blek. Hal tersebut karena penamaannya serupa dengan bentuk bebatuan yang ada di curug.

Objek wisata curug yang termasuk ke dalam faktor tempat asal di antaranya Curuh Luhur Cipinaha, Curug Cinunjang, dan Curug Ciwatin. Objek wisata curug yang termasuk ke dalam faktor sifat khas di antaranya Curug Badak, Curug Ciparay, Curug Panganten, Curug Cimanintin, dan Curug Gado Bangkong. Hal ini disebabkan karena curug-curug tersebut memiliki sifat khas, yakni adanya legenda atau mitos yang ada pada zaman dahulu dan tersebar di masyarakat. Objek wisata curug yang termasuk ke dalam faktor penamaan baru adalah Curug Arga, karena namanya diambil dari seorang pengembala kerbau yang sering mandi di curug tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa jenis makna dalam penamaan objek wisata curug di Tasikmalaya, di antaranya jenis makna leksikal, makna referensial, makna denotatif, dan makna konseptual. Nama curug yang termasuk ke dalam jenis makna leksikal di antaranya Curug Badak dan Curug Batu Blek. Nama curug yang termasuk ke dalam jenis makna referensial di antaranya Curug Cipinaha, Curug Cinunjang, Curug Arga, Curug Batu Hanoman, Curug Ciwatin, dan Curug Panganten. Nama curug yang termasuk ke dalam jenis makna denotatif di antaranya Curug Cimanintin, Curug Gado Bangkong, dan Curug Ciparay. Serta nama curug yang termasuk ke dalam jenis makna konseptual adalah Curug Dengdeng.

Peneliti juga menemukan beberapa faktor yang melatarbelakangi penamaan objek wisata curug di Tasikmalaya, yakni faktor penyebutan keserupaan, faktor tempat asal, faktor ciri khas, dan faktor penamaan baru. Penelitian ini masih memiliki kekurangan, salah satunya data yang diambil merupakan sampel, artinya peneliti hanya mengambil beberapa nama curug yang ada di Tasikmalaya.

DAFTAR REFERENSI

- Aditya, D. (2020). Penamaan Objek Wisata di Wilayah Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Deskripsi Bahasa*, 3(2), 170–181. <https://doi.org/10.22146/db.v3i2.4091>
- Billah, B. G. M., Anshory, A. M. A., & Degaf, A. (2023). *Analisis makna denotasi dan konotasi pada penamaan brand makanan di kota malang*. 18(01), 26–39.
- Chaer, Abdul. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elfira & Kisyani (2023). *Penamaan warung kopi di kecamatan trawas: kajian makna*. 2.
- Hanifah, D. U. (2023). Pentingnya Memahami Makna, Jenis-jenis makna dan Perubahannya. *Jurnal Ihtimam*, 6(1), 157–171. <https://doi.org/10.36668/jih.v6i1.483>
- Hutagalung, W. (2022). Analisis Semantik Puisi Penerimaan Karya Chairil Anwar. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(1), 48.

- <https://doi.org/10.30821/eunoia.v2i1.1322>
- Kumalasari, E. P., & Wahyudi, A. B. (2021). Makna referensial nama-nama anak di SMAN 1 Karanggede dan relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 22(2), 157–168. <https://doi.org/10.23960/aksara/v22i2.pp157-168>
- Kusumandari, H., Oktaviani, U. D., & Astuti, S. (2019). Jenis Makna pada Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 139–153. <https://doi.org/10.30651/st.v12i2.2900>
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muksin, A. (2015). Kajian Semantik Nama Julukan Orang di Desa Sidomulyo Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 07(04), 12–19.
- Mulyani, Ērni. (2017). *Sebaran Dan Potensi Wisata Air Terjun*.
- Nurjanah, E. (2023). Kajian Semantik Penamaan Makanan Khas di D.I. Yogyakarta. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.30762/narasi.v1i1.893>
- Pebri, E., Universitas, I. R., Madura, T., Raya Telang, J., Box, P. O., Kamal, K., & Timur, J. (2023). *Analisis Makna Penamaan Makanan Madura : Kajian Semantik*. 1(2), 213–223. <https://doi.org/10.54066/jupendis-itb.v1i2.636>
- Puti, F. E. M., Adhani, A., & Wijayanti, W. (2022). Analisis Penamaan Jalan dan Nilai Historis Kebangsaan di Kota Madiun. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 46–61. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i1.6393>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Saftriani, I., Dahri, & Wahyuni, I. (2022). Makna leksikal dan gramatikal lirik lagu dalam album Monokrom karya Tulus. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 6(4), 1343–1351.
- Sari, K., Joko Nurcahyo, R., & Kartini. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Majalah Toga Edisi Iii Bulan Desember Tahun 2018. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 11–23. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i1.5073>
- Sari, S. P. (2021). Nama Julukan Orang Di Dermo Mulyoagung Kecamatan Dau Kabupaten Malang (Kajian Semantik). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 17(1), 65–72. <https://doi.org/10.25134/fon.v17i1.4196>
- Setiowati Indah, dkk. (2022). Penamaan pada Nama Unik Makanan di Kota Samarinda: Kajian Semantik. *Ilmu Budaya, Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 6(2), 705–718. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/5788>
- Widijayanto, A. (2015). Makna Konseptual Dan Makna Asosiatif Dalam Teks Lagu Sheila on 7. *Jurnal Sastra Indonesia (Semarang)*, 4(1), 1–10. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/7391>